

Penguatan Peran Komunitas *Bale Tenun* Sebagai Sumber Belajar Seni Dan Budaya Di Sekolah Dasar

Habibuddin¹, Suhupawati², Dina Apriana³, Burhanuddin⁴, Zulkarnain⁵

Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi¹³⁴

Pendidikan Sejarah Universitas Hamzanwadi²

Pendidikan Sosiologi Universitas Hamanwadi⁵

Email: habibuddin17@hamzanwadi.ac.id¹, suhupawati@gmail.com²,
dee.nadhyn@hamzanwadi.ac.id³, burhanuddin.mha@gmail.com⁴, zulkecerit1@gmail.com⁵

ABSTRAK

Tujuan program untuk menguatkan peran komunitas bale tenun sebagai sumber belajar seni dan budaya di SD. Metode pelaksanaan program participatory action research. Hasil pelaksanaan program menunjukkan: (1) tahap pengamatan, informasi dikumpulkan melalui diskusi dan wawancara dengan komunitas, terjalinnya kerja sama strategis pendamping dengan komunitas; (2) tahap refleksi, dilakukan identifikasi masalah, pemetaan masalah, dan solusi atas masalah, serta anggota komunitas memperoleh pengetahuan, pengalaman, memiliki kesadaran, dan mampu mengenali, memahami, dan proses pewarisan kerajinan tenun melalui aktivitas pembelajaran; (3) tahap perencanaan strategis, penguatan peran strategis komunitas bale tenun sebagai pusat-sumber belajar seni dan budaya di SD; (4) tahap aksi, anggota komunitas mampu mengungkap muatan (materi) pembelajaran terkait kerajinan kain tenun; (5) tahap evaluasi, penguatan misi komunitas bale tenun sebagai sumber belajar seni dan budaya melalui pembelajaran kerajinan tenun dan pelestariannya sebagai warisan budaya. Keberhasilan program bale tenun mampu mengangkat pengetahuan lokal sebagai warisan budaya dan pelestariannya melalui pembelajaran seni dan budaya di SD.

Kata kunci: *bale tenun, komunitas, sumber belajar*

ABSTRACT

The aimed program is to strengthen the role of the bale tenun community as a source of learning arts and culture in elementary schools. The implementing program used participatory action research method. The results showed implementation program that: (1) the observation stage, information is collected through discussions and interviews with the community, strategic cooperation is established with the community; (2) the reflection stage, problem identification, problem mapping, and problem solving are carried out, and community members gain knowledge, experience, have awareness, and are able to recognize, understand, and inherit weaving crafts through learning activities; (3) the strategic planning stage, strengthening the strategic role of the bale tenun community as a center for learning arts and culture in elementary schools; (4) the action stage, community members are able to reveal learning content (materials) related to woven fabric crafts; (5) the evaluation stage, strengthening the mission of the bale tenun community as a source

Submitted : 11 November 2022 Accepted : 22 Januari 2023 Published : 31 Januari 2023

of learning arts and culture through learning and preserving weaving crafts as cultural heritage. The success of the program was able to elevate local knowledge as a cultural heritage of its preservation through learning arts and culture in elementary schools.

Keywords: *bale tenun, community, learning resources*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan daerah, karena objek wisata memiliki manfaat, seperti mendatangkan keuntungan bagi daerah atas potensi yang dimiliki dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah lebih baik. Apabila hal tersebut dapat terwujud, maka warga masyarakat tidak akan mengandalkan sektor tertentu dalam mengatasi persoalan hidup yang dihadapi akibat tuntutan perubahan ekonomi yang begitu dinamis.

Pentingnya sektor pariwisata mengatasi persoalan hidup warga, maka penting pengembangan pariwisata melalui usaha pariwisata, berupa barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Jenis usaha pariwisata dikelola masyarakat, antara lain usaha kain *sesekan* (tenun), khususnya di Lombok Timur usaha tenun ini, antara lain di Desa Pringgasela, Pengadangan, Lenek, Kembang Kerang, dan lain-lain. Usaha kain tenun ini dikelola secara pribadi, kelompok, maupun Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Usaha kain tenun ini cukup terkenal hingga luar Lombok Timur, seperti Sumbawa, Bali, Jakarta, bahkan luar negeri, seperti Melbourne-Australia, yaitu kain tenun khas Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Desa Pringgasela letaknya ± 50 km dari Mataram sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut informasi warga setempat, kain tenun khas Pringgasela diwariskan secara turun-temurun sejak masa *Kedatuan* (Kerajaan) Selaparang (sekitar abad ke-15). Kain tenun khas Pringgasela ini sering menjadi *aluq-aluq* (oleh-oleh) wisatawan saat berkunjung ke Lombok Timur.

Kain tenun khas Pringgasela merupakan hasil kerajinan tangan dikembangkan oleh warga sebagai pengetahuan tradisional. Menurut UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat, yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

Berpijak dari penjelasan tersebut, kerajinan tenun dan aktivitas menenun (Bahasa Sasak: *nyesek*) sebagai wujud pengetahuan tradisional yang dimiliki warga. Menenun dalam pandangan warga Pringgasela sebagai aktivitas perempuan untuk mengisi waktu luang di sela-sela aktivitasnya sebagai petani, peternak, dan lain-lain. Menenun bagi perempuan Desa Pringgasela dianggap telah dewasa dan siap menikah atau berkeluarga, proses menenun memerlukan keterampilan (*skill*), ketekunan, dan menyediakan waktu yang tidak singkat.

Keterampilan yang harus dimiliki seorang penenun, ia harus menyilangkan dua set benang dengan memasukkan benang pakan secara melintang pada benang lungsin. Sebelum menenun, seorang penenun memasang benang lungsin sejajar satu sama lain

Submitted : 11 November 2022 Accepted : 22 Januari 2023 Published : 31 Januari 2023

pada peralatan tenun sesuai lebar kain, motif, dan warna yang diinginkan. Benang bertaut satu sama lain dipadatkan hingga terbentuk layaknya kain dengan cara memukul-menarik alat tenun. Bahan yang digunakan bunga kapas yang tumbuh di ladang/huma. Kapas tersebut dikumpulkan, dijemur, dan dipintal menggunakan alat disebut *ganti*, *petuk*, *saka*, dan *kanjian*. Bunga kapas yang telah menjadi benang diberikan warna (seperti merah, hijau, biru, dan lain-lain), sedangkan zat pewarna yang digunakan dari tumbuh-tumbuhan, akar, dan kulit kayu.



Gambar 2: Penjemuran Benang yang Telah Diwarnai

Benang kapas yang telah diwarnai dipisah, kemudian pintal dalam wadah sesuai warna masing-masing benang untuk memudahkan seorang penenun memadukan benang-benang tersebut saat ditenun, dan warna benang tersebut sesuai warna kain tenun yang akan dihasilkan.



Gambar 3: Pemilahan Benang yang Telah Diwarnai

Proses pemilahan benang yang telah diwarnai dalam suatu wadah, seorang penenun menggunakan balok kayu sederhana yang telah dirakit menjadi alat tenun disebut alat tenun gedongan.



Gambar 4: Perangkaian Benang menjadi Kain

Setelah benang terurai rapi sesuai ukuran kain (panjang, lebar) dan motif yang dihasilkan selama proses menenun berlangsung.



Gambar 5: Penenunan Kain Khas Pringgasela

Kerajinan tenun khas Pringgasela sebagai pengetahuan tradisional, tentunya penting diwariskan pada peserta didik atau generasi muda melalui proses pembelajaran. Pengetahuan tradisional, seperti tenun sebagai seni dan budaya agar tidak hilang tergerus arus globalisasi yang menyuguhkan berbagai kemajuan teknologi canggih dan memanjakan. Terkait dengan itu, maka kerajinan tenun khas Pringgasela penting dijadikan sebagai sumber belajar, khususnya pembelajaran seni dan budaya di sekolah dasar (SD).

Pentingnya membelajarkan kerajinan tenun khas Pringgasela, sekaligus sebagai sumber belajar seni dan budaya, agar: (1) peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kerajinan tenun sebagai warisan seni dan budaya lokal; (2) peserta didik memiliki pengalaman tentang cara menenun kain khas Pringgasela mulai proses pengumpulan bahan, penggunaan zat warna alami, pemintalan benang, penenunan, pembuatan motif, dan lain-lain, dan (3) peserta didik memiliki bekal mengembangkan semangat *entrepreneur* pada masa mendatang.

Salah satu komunitas kain tenun khas Pringgasela yang eksis hingga saat ini, yaitu komunitas *bale tenun* "Kelompok Nine Penenun (KNP)" Desa Pringgasela Selatan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Komunitas *bale tenun* ini memiliki peran strategis dalam menginisiasi, mewadahi, dan memberdayakan, serta mengakomodir para

Submitted : 11 November 2022 Accepted : 22 Januari 2023 Published : 31 Januari 2023

penenun yang ada di Pringgasela Selatan, terutama dalam membantu meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga. Komunitas *bale tenun* ini beranggotakan 28 (dua puluh) orang tersebar di wilayah Pringgasela Selatan.

Eksistensi komunitas ini memiliki jaringan hingga ke luar Lombok dan terbuka dalam membelajarkan warga yang ingin belajar menenun kain khas Pringgasela. Hal ini dilakukan komunitas *bale tenun* dengan kesediaan memberi keterampilan dan membantu setiap warga yang ingin berkarya agar memiliki semangat *entrepreneur*, dan melalui *bale tenun* identitas kain tenun khas Pringgasela dipertahankan. Urgennya penguatan peran komunitas *bale tenun* sebagai sumber belajar seni dan budaya di SD memiliki beberapa alasan, yaitu kesediaan komunitas *bale tenun* melatih atau membelajarkan warga cara menenun yang baik dari proses awal hingga akhir.

Dewasa ini, fenomena yang terjadi generasi muda kurang menekuni kerajinan tenun, seperti kurang tertarik atas warisan budaya lokal, kurangnya pengalaman guru mata pelajaran seni dan budaya memanfaatkan kerajinan tenun sebagai sumber belajar (seperti materi, metode, media), bahkan kerajinan tenun kurang mendapat tempat istimewa di kalangan peserta didik, namun peserta didik lebih menyukai sosial media, seperti *tiktok*, *instagram*, *game online*, dan lain-lain, akibatnya eksistensi kerajinan tenun semakin tergeser.

Berpijak dari fenomena tersebut, penting dilakukan pengabdian kepada masyarakat (PKM), dengan tujuan menguatkan peran komunitas *bale tenun* sebagai sumber belajar seni dan budaya di SD Lombok Timur. Hasil PKM ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis, yaitu pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai warisan budaya lokal sebagai penunjang kebudayaan nasional. Manfaat praktisnya, yaitu membagikan pengalaman dan keterampilan peserta didik mengenai kerajinan tenun khas Pringgasela sebagai sumber belajar mata pelajaran seni dan budaya.

Kerajinan merupakan aktivitas terkait barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Kerajinan sebagai seni sering disebut seni *kriya*. *Kriya* berasal dari Bahasa Sansakerta berarti perbuatan atau pekerjaan atau membuat. Ahli seni menyebut *kriya* sebagai pekerjaan hubungannya dengan keterampilan tangan, sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut *craft* berarti energi atau kekuatan (Hotima, 2019). Pengrajin merupakan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan karya secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi, dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya (Kadjim, 2011).

Sumanto & Sukanti (2018) menegaskan kerajinan tangan adalah kegiatan pembuatan suatu barang atau produk yang dihasilkan dari kerja terampil tangan. Bagian lain, ia menambahkan keberadaan suatu kegiatan atau suatu usaha kerajinan tangan tersebut tentunya akan melakukan ekspresi seni, gagasan kreatif produktif yang memiliki ciri atau karakteristik yang spesifik sesuai jenis dan model produk yang dihasilkannya.

Sumber belajar menurut penjelasan Degeng (1990) terkait segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar (guru), agar terjadi perilaku belajar. Lebih spesifik, Prastowo (2015) menyampaikan sumber belajar hakikatnya merupakan segala sesuatu, baik benda, data fakta, ide, orang, dan lain-lain yang bisa menimbulkan proses belajar. Hal senada, Yusuf (2010) menyampaikan sumber belajar

Submitted : 11 November 2022 Accepted : 22 Januari 2023 Published : 31 Januari 2023

adalah segala jenis media, benda, data, fakta, ide, orang, dan lain-lain yang dapat mempermudah terjadinya proses belajar bagi peserta didik.

Soeharto (2003) menyebutkan kriteria yang harus dipertimbangan oleh guru dalam memilih sumber belajar, antara lain: (1) tujuan yang ingin dicapai; (2) ekonomis; (3) praktis dan sederhana; mudah didapat, dan fleksibel atau luwes. Kriteria tersebut dapat ditemukan di lingkungan tempat tinggal peserta didik, seperti dikemukakan oleh Muhammad (2018) lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri atas lingkungan sosial dan lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, sedangkan lingkungan fisik dapat digunakan untuk mempelajari gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam.

Kerajinan tangan, seperti kain tenun khas Pringgasela sebagai sumber belajar yang didapatkan di tengah-tengah lingkungan peserta didik, di dalamnya terdapat seni dan budaya, khususnya mata pelajaran seni budaya dan prakarya didukung kurikulum pendidikan dasar dan menengah disebutkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib dimuat, hal ini termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 37. Pembelajaran seni dan budaya di SD membahas tentang kesenian, kerajinan, dan keterampilan diintegrasikan melalui pendekatan tematik yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik, baik segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berkeanaan dengan itu, peserta didik bisa memahami seni dan budaya dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, kearifan lokal, kebudayaan, tradisi dan kebiasaan. Penyebabnya pelajaran seni dan budaya berakar pada norma, nilai, dan hasil produk seni budaya bangsa, hal ini diperkuat dengan UU Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah dan UU Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Senada dengan itu, Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 16 tahun 2021 tentang pemajuan kebudayaan, menyebutkan kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang tumbuh melalui proses belajar yang mengakar dan berkembang sebagai cerminan nilai-nilai luhur dan jati diri masyarakat daerah.

Penguatan membelajarkan seni dan budaya di SD Lombok Timur, dalam Peraturan Bupati Lombok Timur Nomor 37 tahun 2017 tentang kurikulum muatan lokal, disebutkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang memuat keragaman potensi daerah berupa lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah untuk dikembangkan pada satuan pendidikan. Berdasarkan peraturan tersebut, keharusan satuan pendidikan (sekolah) menerapkan budaya lokal, seperti kerajinan tenun khas Pringgasela sebagai sumber pembelajaran seni dan budaya di SD.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui penguatan peran komunitas *bale tenun* sebagai sumber belajar pada hakikatnya sebuah riset aksi, pelaksanaannya mengelaborasi konsep *participatory action research* (PAR) dengan modifikasi sesuai prinsip *collaboration resources* menjadi bagian penting riset aksi. Green (2003) mengartikan PAR sebagai suatu penelitian sistematis dilakukan dalam bentuk kolaborasi dalam mengkaji isu atau masalah yang dihadapi, tujuannya memberikan pendidikan dan melakukan perubahan. Tahap pelaksanaan program PKM mengacu pada prinsip *action research*, yakni *observe, reflect, plan, dan act* (Koshy, 2005).

Submitted : 11 November 2022 Accepted : 22 Januari 2023 Published : 31 Januari 2023

Pengumpulan dan analisis data selama pelaksanaan program PKM dilakukan melalui: (a) *transect walk* (keliling desa) mengumpulkan data atau informasi mengenai sejarah komunitas, kondisi sosial komunitas, peran strategis komunitas; (b) wawancara dilakukan untuk menjangkau informasi mengenai partisipasi anggota dalam memperkuat peran komunitas penenun sebagai pusat atau sumber belajar; (c) *focus group discuss* (FGD) dilakukan untuk memfokuskan informasi mengenai penyebab kerajinan tenun khas Pringgasela dipertahankan warga masyarakat, (4) dokumentasi, seperti profil komunitas, sejarah komunitas, foto, dan lain-lain.

Mitra kerja pelaksanaan program PKM, yakni komunitas *bale tenun* Kelompok Nine Penenun (KNP) Desa Pringgasela Selatan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Target pelaksanaan PKM, yaitu: (a) komunitas *bale tenun* diharapkan mampu menjalin kemitraan dengan pihak sekolah dalam membelajarkan kerajinan tenun khas Pringgasela; (b) komunitas *bale tenun* diharapkan mampu mengembangkan kerajinan tenun sebagai pusat atau sumber belajar, dan (c) kesediaan komunitas *bale tenun* memfasilitasi keterampilan peserta didik dalam kerajinan tenun melalui kegiatan ekstrakurikuler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Program

Desa Pringgasela Selatan termasuk wilayah administratif Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur berada pada ketinggian 312 meter dari permukaan laut (mdpl), luas wilayah 4,16 km² atau 3,10 % dari keseluruhan wilayah Kecamatan Pringgasela 134,26 km². Desa Pringgasela Selatan terdiri atas 7 dusun atau kewilayahan, yaitu Gubuk Lauk, Gubuk Rempung, Kedondong, Pancor Kopong Utara, Pancor Kopong, Sinar Sari, dan Timba Gerah, jumlah penduduk 8.270 orang (laki-laki 4.150 orang dan perempuan 4.120 orang (Sumber: <https://www.pringgaselaselatan.com>, per 31 Desember 2022).

Mata pencaharian warga mayoritas sebagai petani, buruh tani, buruh/ swasta, dan sebagian lagi sebagai pedagang, pegawai negeri, TNI/Polri dan lain-lain yang jumlahnya relatif lebih kecil dibanding sebagai petani, sedangkan penenun jumlahnya terbatas. Di tengah-tengah keterbatasan tersebut, terdapat komunitas *bale tenun* bernama "Kelompok Nine Penenun (KNP)" berdiri tanggal 15 Maret 2017 atas inisiasi para penenun agar dapat menjadi wadah memberdayakan dan mengakomodir perempuan-perempuan Pringgasela Selatan menjadi penenun kreatif, berwirausaha, dan membantu taraf hidup keluarga. Komunitas *bale tenun* KNP awal berdiri beranggotakan 28 orang tersebar di seluruh wilayah Pringgasela Selatan.

Komunitas *bale tenun* KNP memiliki visi, yaitu: "Melestarikan warisan budaya tenun, membangun kemandirian, dan kesejahteraan penenun Desa Pringgasela Selatan", misinya: (1) mendirikan *bale tenun* sebagai wadah penenun untuk belajar dan pusat pemasaran; (2) mendirikan sekolah tenun sebagai upaya melestarikan kain tenun khas Pringgasela; (3) mempromosikan tenun melalui media sosial, dan (4) menggunakan pewarna sebagai upaya menjaga kualitas tenun khas Pringgasela. Struktur pengurus komunitas *bale tenun* KNP terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, bidang promosi, bidang produksi, dan anggota.



Gambar 6: Struktur Organisasi Komunitas *Bale Tenun* KNP

Keadaan Komunitas *Bale Tenun* KNP Sebelum Program

Komunitas *bale tenun* KNP Desa Pringgasela Selatan pengurus dan anggota-anggotanya terdiri atas ibu-ibu rumah tangga (IRT) rata-rata memiliki usia produktif, ada juga yang telah berusia cukup tua, dan sangat sedikit berasal dari usia muda. Usaha kain tenun khas Pringgasela, baik sisi sosial, ekonomi, dan budaya belum mampu menarik minat atau kepedulian kelompok muda, termasuk kelompok-kelompok lainnya yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Sejak Lombok Timur dilanda gempa bumi hingga wabah pandemi covid-19, kunjungan wisatawan ke Desa Pringgasela Selatan berkurang menyebabkan pendapatan para penenun dari hasil penjualan kain tenun pada komunitas *bale tenun* KNP menurun, bahkan sebagian anggota komunitas *bale tenun* KNP beralih profesi mencari pekerjaan, seperti menjadi petani, buruh tani, buruh swasta, berkebun, berjualan, dan sebagian tidak memiliki aktivitas atau menjadi pekerja musiman.

Harapan Komunitas *Bale Tenun* KNP Setelah Program

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara, permasalahan mendasar yang dihadapi komunitas *bale tenun* KNP terkait usaha yang dijalankan, antara lain pemanfaatan teknologi memasarkan hasil produksi tenun belum ada sehingga promosi hasil produksi terbatas, jaringan kerja (*networking*) belum memanfaatkan instansi/dinas (seperti Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), dan eksistensi *bale tenun* KNP dapat menjadi wadah pembelajaran generasi muda sebagaimana misi KNP.

Mengacu pada permasalahan yang dihadapi komunitas *bale tenun* KNP, tim PKM Universitas Hamzanwadi membangun kesepakatan mencari solusi dalam menjaga eksistensi *bale tenun* KNP dengan prioritas aspek manajerial, pembinaan komunitas, dan fasilitasi komunitas dengan pihak sekolah sebagai pusat atau sumber belajar. Fasilitasi dilakukan dengan mempromosikan produksi kain tenun komunitas KNP ke instansi-instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui seminar, workshop, dan diskusi lainnya agar menggunakan tenun khas Pringgasela sebagaimana program Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur menggunakan pakaian tradisional Sasak setiap hari Kamis, dan mengintegrasikan kerajinan tenun sebagai materi pembelajaran seni dan budaya di SD.

Strategi Pelaksanaan Program

Strategi pelaksanaan program PKM dalam penguatan peran strategis komunitas *bale tenun* KNP sebagai pusat atau sumber belajar seni dan budaya SD Lombok Timur dilakukan melalui alur kerja *action research*, dengan tahapan *observe*, *reflect*, *plan*, dan *act*.

Tahap *observe*. Tahap ini tim PKM mengumpulkan data atau informasi melalui *transect*, diskusi, dan wawancara dengan anggota komunitas *bale tenun* KNP untuk memperoleh gambaran awal mengenai manajemen komunitas, pembinaan komunitas, dan kerjasama komunitas dengan sekolah sebagai pusat atau sumber belajar, terutama dalam mengenalkan kerajinan tenun. Harahap & Yus (2019) menyampaikan kerjasama merupakan hubungan yang dibina oleh dua pihak atau lebih yang menghasilkan tujuan yang baik. Kerjasama dibangun oleh tim PKM dengan komunitas *bale tenun* KNP untuk membantu komunitas mengelola komunitas (seperti melalui pelatihan manajemen), membina komunitas (seperti strategi pemasaran), fasilitasi komunitas dengan pihak sekolah (seperti sosialisasi, dialog, diskusi), dan kesediaan komunitas membelajarkan kerajinan tenun khas Pringgasela.

Tahap *reflect*. Tahap ini, tim PKM dan komunitas *bale tenun* KNP Bersama-sama melakukan pemetaan masalah, seperti melakukan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan solusi atas masalah yang dihadapi. Tahap ini juga, pemetaan masalah dilakukan untuk memosisikan peran strategis komunitas *bale tenun* membelajarkan kerajinan tenun sebagai seni dan budaya, baik dalam arti fisik (material) maupun nonfisik (nonmaterial). Dampak tahap ini, diharapkan komunitas mendapat pengetahuan, pengalaman, dan terbangun kesadaran dalam membelajarkan proses pembuatan kain tenun khas Pringgasela, sekaligus menjadikan komunitas *bale tenun* sebagai pusat atau sumber belajar.

Menurut Degeng (1990) sumber belajar merupakan segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar (guru), agar terjadi perilaku belajar. Sumber belajar hakikatnya segala sesuatu, baik benda, data fakta, ide, orang, dan lain-lain yang bisa menimbulkan proses belajar bagi peserta didik (Prastowo, 2015, Yusuf, 2010).

Tahap ini anggota komunitas *bale tenun* mampu mengenali, memahami, dan mewariskan kerajinan tenun khas Pringgasela melalui aktivitas pembelajaran, seperti guru dapat menjadikan kerajinan tenun sebagai sumber belajar di SD. Kemampuan tersebut dilakukan melalui pengenalan bahan dan jenis yang digunakan membuat kain tenun, seperti bunga kapas, zat pewarna, benang, dan lain-lain. Di samping itu, kerajinan tenun khas Pringgasela yang dikelola *bale tenun* KNP sebagai sumber belajar seni dan budaya, sisi kepentingan peserta didik dapat mengenal lebih dekat dan melihat secara langsung praktik menenun, sedangkan dari sisi kepentingan pengajar (guru) dapat menjadikan kerajinan tenun sebagai bahan (materi) dan dikembangkan menjadi media ajar.

Tahap *plan*. Tahap ini, pengurus dan anggota komunitas *bale tenun* KNP mampu mengorganisasi ide atau gagasan mereka dan mencari peluang untuk memecahkan masalah/kesulitan yang dihadapi terkait manajemen, pembinaan, dan penguatan peran komunitas. Penguatan peran strategis *bale tenun* sebagai pusat atau sumber belajar seni dan budaya dengan mendorong dan memfasilitasi guru mata pelajaran seni dan budaya

Submitted : 11 November 2022 Accepted : 22 Januari 2023 Published : 31 Januari 2023

memetakan materi ajar kerajinan tenun khas Pringgasela sesuai tema/topik pembelajaran berdasarkan jenjang perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Kriteria yang harus diperhatikan seorang guru memilih sumber belajar, seperti dikemukakan Soeharto (2003) harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, bersifat ekonomis, praktis dan sederhana, mudah didapat, dan fleksibel/luwes. Melalui tahap ini, komunitas *bale tenun* KNP dapat menguraikan aspek seni dan budaya kerajinan tenun, agar guru mata pelajaran seni dan budaya memiliki gambaran, mengetahui motif, dan dapat menentukan tujuan pembelajaran terkait kerajinan tenun khas Pringgasela terutama dalam mengembangkan keterampilan peserta didik.

Tahap *act*. Tahap ini, tim PKM memberikan penguatan peran strategis komunitas *bale tenun* KNP sebagai pusat atau sumber belajar seni dan budaya di SD dengan memberikan gambaran muatan (materi) terkait kerajinan kain tenun, misalnya guru dapat memilih materi pembelajaran seni budaya dan prakarya Kelas IV tema: "Mengenal Karya Kerajinan Nusantara" Kelas IV SD, subtema jenis kerajinan Nusantara dan apresiasi karya kerajinan Nusantara. Melalui tema dan subtema ini, kerajinan tenun khas Pringgasela dapat diintegrasikan ke materi pembelajaran dengan unsur-unsur atau bahan-bahan yang digunakan.

Keempat tahap tersebut tentunya belum cukup menguatkan peran *bale tenun* sebagai pusat atau sumber belajar seni dan budaya, maka hal yang perlu diperhatikan capaian pembelajaran kerajinan tenun khas Pringgasela melalui proses evaluasi. Tahap evaluasi ini juga sekaligus sebagai refleksi atas capaian yang telah dilakukan komunitas *bale tenun* dalam menguatkan perannya sebagai sumber belajar. Tahap ini juga, komunitas *bale tenun* memahami keberhasilannya mewariskan pengetahuan tradisional yang dimiliki dan kemampuan menyadari pemanfaatan kerajinan tenun sebagai sumber belajar dari lingkungan.

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga pada kerangka proses pembelajaran. Muhammad (2018) menegaskan lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri atas lingkungan sosial dan lingkungan fisik (alam). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat ditempuh dengan melakukan kegiatan membawa peserta didik ke lingkungan, seperti survey, karyawisata, berkemah, praktek lapangan, dan sebagainya.

Pemanfaatan komunitas *bale tenun* KNP dengan lingkungan sosial dan fisik yang dimiliki, baik bagi peserta didik maupun guru dapat melihat, mendengar, dan merasakan secara nyata sajian mengenai kerajinan tenun khas Pringgasela untuk memenuhi kebutuhan belajar dan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, pemanfaatan komunitas *bale tenun* KNP sebagai sumber belajar seni dan budaya dilakukan dengan membawa lingkungan ke dalam kelas, seperti menghadirkan komunitas *bale tenun* sebagai narasumber untuk menyampaikan bahan atau materi kerajinan tenun khas Pringgasela di dalam kelas.

Hambatan Pelaksanaan Program

Faktor yang diasumsikan menjadi penyebab masih melemahnya peran komunitas *bale tenun* KNP sebagai pusat atau sumber belajar seni dan budaya, antara lain kesiediaan komunitas *bale tenun* membelajarkan kerajinan tenun khas Pringgasela tidak seiring dengan rencana strategis sekolah maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, rendahnya jaringan kerja (*networking*) komunitas *bale tenun* disebabkan kurangnya sumber daya yang bersedia

Submitted : 11 November 2022 Accepted : 22 Januari 2023 Published : 31 Januari 2023

mengembangkan kerajinan tenun, belum maksimalnya peran komunitas *bale tenun* sebagai tempat belajar (praktik) peserta didik disebabkan belum terjalannya kerja sama komunitas dengan pihak sekolah, dan kurangnya keterampilan guru mata pelajaran membelajarkan kerajinan tenun khas Pringgasela di dalam kelas/sekolah.

Keberhasilan Pelaksanaan Program dan Perubahan

Keberhasilan pelaksanaan program PKM menguatkan peran komunitas *bale tenun* sebagai sumber belajar bertujuan mengangkat pengetahuan lokal sebagai warisan budaya secara turun temurun penting lestarian dalam pembelajaran seni dan budaya di SD. Materi pembelajaran seni dan budaya guru dan peserta didik sama-sama belajar dari lingkungan terutama yang berhubungan dengan bentuk, jenis, motif, bahkan proses membuat kain tenun dari awal hingga akhir serta bahan-bahan yang digunakan. Penguatan peran strategis komunitas *bale tenun* agar peserta didik memiliki sikap terampil dan memandang kerajinan tenun khas Pringgasela sebagai khasanah budaya bangsa.

Penguatan peran komunitas *bale tenun* sebagai pusat atau sumber belajar dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman guru mata pelajaran seni dan budaya dan peserta didik memahami bentuk, jenis, dan motif kain tenun, meningkatnya wawasan dan sikap terampil peserta didik secara langsung dan konkret, memperluas cakrawala berpikir guru mata pelajaran seni dan budaya dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran melalui pemanfaatan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan terdekat, dan memperkuat relasi budaya antara komunitas *bale tenun* dengan sekolah.

KESIMPULAN, SARAN, DAN TINDAK LANJUT

Penguatan peran strategis komunitas *bale tenun* sebagai pusat atau sumber belajar seni dan budaya di SD tidak cukup hanya mengenalkan kerajinan tenun melalui gambar, foto, tayangan video, dan lain-lain, namun lebih utama peserta didik belajar secara langsung dan konkret dengan melihat maupun memahami proses kerajinan tenun khas Pringgasela. Pentingnya mengembangkan manfaat *bale tenun* dalam menumbuhkan sikap terampil peserta didik yang diperkuat dengan kemampuan atau kecakapan guru mengemas materi ajar berwawasan lingkungan. Saran dan tindak lanjut pelaksanaan program PKM dalam menguatkan peran strategis komunitas *bale tenun* sebagai sumber belajar seni dan budaya di SD Lombok Timur, yaitu pentingnya program pendampingan komunitas *bale tenun* secara berkelanjutan (*sustainable*) agar dapat memotivasi tumbuhnya kesadaran komunitas penenun, keberlanjutan program penguatan komunitas *bale tenun* dapat dilakukan melalui kolaborasi peran tiga institusi, yaitu komunitas *bale tenun*, perguruan tinggi, dan sekolah agar tercipta kesadaran peduli warisan seni dan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Data wilayah administratif Desa Pringgasela Selatan: Demografi berdasar populasi per wilayah, dalam <https://www.pringgaselaselatan.com>, diakses tanggal 31 Desember 2022.

Degeng, I.N.S., (1990). *Ilmu pembelajaran: Taksonomi variabel*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Submitted : 11 November 2022 Accepted : 22 Januari 2023 Published : 31 Januari 2023

- Green, et al. (2003). Appendix C: Guidelines for participatory action research in health promotion, in Minkler, Maeredith and Nina Wallerstein, (ed). *Community-based participatory research for health*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Inc.
- Harahap, R. D. E., & Yus, A., (2019). Hubungan Kerjasama orangtua dan guru untuk mendisiplinkan anak di TK se-Kecamatan Medan Timur, *Jurnal Tematik*, 9(1), 79-86.
- Hotima, S.H., (2019). Sosialisasi pemanfaatan kerajinan tangan menggunakan stik es krim, *Majalah Ilmiah: Pelita Ilmu*, 2(2), 19-26.
- Kadjim, (2011). *Kerajinan tangan dan kesenian*, Semarang: Adiswara.
- Koshy, V. (2005). *Action research for improving practice: A practical guide*. London: Paul Chapman Publishing-A Sage Publication Company.
- Muhammad, (2018). *Sumber belajar*, Mataram: Sanabil.
- Peraturan Bupati Lombok Timur, (2017). *Peraturan Bupati Lombok Timur Nomor 37 tahun 2017 tentang Kurikulum Muatan Lokal*,
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, (2021). *Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 16 tahun 2021 tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Prastowo, A., (2015). *Menyusun rencan pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik terpadu: Implementasi kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Republik Indonesia (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Republik Indonesia, (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia, (2014). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah*.
- Soeharto, K. (2003). *Teknologi pembelajaran: Pendekatan sistem, konsepsi, dan model SAP, evaluasi, sumber belajar, dan media*. Surabaya: SIC.
- Sumanto & Sukamti, (2018). Keragaman jenis dan model produk home industry kerajinan tangan sebagai sumber belajar di sekolah dasar, *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 49-58.
- Yusuf, M., (2010). *Komunikasi instruksional*. Jakarta: Bumi Aksara.